

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acute nasopharyngitis (common cold) atau yang sering disebut flu adalah infeksi virus yang sebagian besar memengaruhi sistem pernapasan bagian atas, yang meliputi hidung dan tenggorokan (Kavimani, 2024). Saat ini, tren batuk pilek atau infeksi saluran pernapasan akut meningkat di negara-negara di belahan Bumi Utara. Peningkatan ini disebabkan oleh virus pernapasan musiman seperti influenza musiman, virus sinsitial pernapasan (RSV), dan mycoplasma pneumonia serta virus pernapasan lainnya (WHO, 2025).

Secara global, di Asia Tenggara, Malaysia, lebih dari 23.000 klien anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menemukan bahwa enterovirus/rhinovirus (29,7%) dan influenza (22,5%) adalah patogen paling umum yang bisa menyebabkan nasofaringitis atau batuk pilek pada anak (Low et al., 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi pada acute nasopharyngitis atau bagian dari ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan total kasus mencapai 1.017.290 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Pada balita usia 1-5 tahun, rata-rata mengalami batuk pilek sebanyak 3 hingga 6 kali pertahun, dan anak usia prasekolah dapat mengalami 6 hingga 10 episode batuk pilek pertahun (Sepeh, 2023).

Di Kalimantan Barat tahun 2024, terutama di daerah Kubu Raya, terdapat sekitar 7.088 balita dan anak yang mengalami batuk pilek atau penyakit acute nasopharyngitis. Di tahun 2023, di wilayah Sungai Rengas, terdapat sekitar 409 anak yang mengalami penyakit tersebut, namun pada tahun 2024 jumlahnya meningkat menjadi sekitar 715 anak. Pada tahun 2024, Puskesmas Sungai Rengas mencatat 10 penyakit yang paling sering dialami anak, dengan penyakit acute nasopharyngitis menjadi yang paling banyak dengan 2.312 kasus, disusul hipertensi 1.392 kasus, dispepsia 884 kasus, ISPA 698 kasus, pulpitis 385 kasus, diare 345 kasus, diabetes mellitus non insulin 314 kasus, TBC 259 kasus,

dan alergi dermatitis 115 kasus. Sehingga dari kasus *acute nasopharyngitis* bisa menyebabkan berbagai masalah keperawatan salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif, akibat akumulasi secret dan inflamasi saluran pernapasan atas. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan mengurangi keluhan akibat *common cold*, pendekatan terapi non-farmakologis seperti terapi pijat *common cold* mulai banyak dikembangkan.

Terapi pijat *common cold* merupakan bentuk intervensi komplementer yang dilakukan melalui teknik pemijatan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk membantu meredakan gejala flu, meningkatkan drainase mukus, serta memperbaiki ventilasi dan relaksasi pernapasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas, menurunkan kecemasan, serta memperbaiki kualitas tidur anak.

Penelitian oleh Yuniarti et al. (2021) menunjukkan bahwa terapi pijat dapat menurunkan frekuensi batuk dan mempercepat waktu penyembuhan pada anak dengan ISPA ringan. Hal ini diperkuat oleh studi Rininta & Marlina (2020) yang menunjukkan bahwa pijat bayi selama lima hari berturut-turut dapat memperbaiki pola napas dan mengurangi gejala nasal congestion pada balita. Selain itu, Wijayanti et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terapi pijat dapat meningkatkan aktivitas sistem parasimpatis yang berperan dalam proses penyembuhan. Terapi ini diyakini dapat membantu melancarkan pernapasan, meningkatkan drainase mukus, dan memberikan efek relaksasi bagi anak. Penerapan intervensi ini menjadi salah satu bentuk terapi komplementer yang mendukung intervensi medis dan keperawatan secara keseluruhan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sungai Rengas, didapatkan kasus *acute nasopharyngitis* pada bulan Mei, 2025 sedang terjadi peningkatan menjadi 112 kasus pada balita dan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa *acute nasopharyngitis* bukan hanya penyakit ringan yang dapat sembuh dengan sendirinya, tetapi juga membutuhkan perhatian serius karena berpotensi menurunkan kualitas hidup anak, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menimbulkan kecemasan pada orang tua. Sehingga, pihak peneliti memilih terapi pijat *common cold* sebagai intervensi didasarkan pada

efektivitasnya dalam membantu melancarkan pernapasan, mengurangi sekret, dan meningkatkan kenyamanan anak tanpa efek samping yang signifikan. Selain penerapan terapi di puskesmas Sungai rengas, edukasi juga diberikan kepada orang tua agar dapat melakukan pijat common cold secara mandiri di rumah sebagai bentuk perawatan lanjutan.

Penanganan acute nasopharyngitis pada anak dilayanan primer seperti puskesmas umumnya bersifat simptomatik dan promotive sampai preventif. Puskesmas berperan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan diri anak, pemberian nutrisi adekuat, istirahat cukup, serta upaya non-farmakologis seperti pijat common cold untuk membantu mengurangi gejala hidung tersumbat dan batuk. Edukasi ini sesuai dengan program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang menekankan keterlibatan keluarga dalam perawatan anak di rumah.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial menjadi sarana penting bagi puskesmas untuk menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama dapat meningkatkan jangkauan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit ringan yang sering terjadi, termasuk common cold (Puspitasari et al., 2021). Edukasi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group terbukti lebih efektif menjangkau masyarakat luas dibandingkan hanya melalui penyuluhan tatap muka, karena memungkinkan informasi disebarkan dengan cepat, murah, dan dapat diakses kapan saja (Fitriani et al., 2022). Strategi kombinasi edukasi langsung di puskesmas dengan pemaparan melalui media sosial sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang manajemen common cold. Selain dapat memperkuat pengetahuan tentang perawatan non-farmakologis seperti pijat common cold, strategi ini juga memperkuat kemandirian keluarga dalam merawat anak serta mengurangi beban kunjungan berulang ke puskesmas untuk kasus yang sebenarnya dapat ditangani di rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada kasus *acute nasopharyngitis* dan dampaknya terhadap efektivitas jalan napas pada anak, serta potensi pijat sebagai terapi komplementer yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis

dalam praktik keperawatan di layanan primer, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat *acute nasopharyngitis* dengan intervensi terapi pijat common cold di Puskesmas Sungai Rengas, Kubu Raya.

B. Batasan Masalah

Sehubungnya dengan banyak kasus batuk pilek pada anak, sehingga menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, maka dalam Karya tulis akhir ini penulis membatasi pada : Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Pijat Common Cold Pada Anak J Terhadap Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Acute Nasopharyngitis Di Puskesmas Sungai Rengas Kuburaya.

C. Rumusan Masalah

Hasil dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi Pijat Common Cold Pada Anak J Terhadap Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Acute Nasopharyngitis Di Puskesmas Sungai Rengas Kuburaya”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada Karya Tulis Akhir Ners untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Pijat Common Cold Terhadap Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Acute Nasopharyngitis Di Puskesmas Sungai Rengas Kuburaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada Karya Tulis Akhir sebagai berikut

- a. Mengetahui penerapan proses keperawatan pada klien acute nasopharyngitis dengan terapi pijat common cold
- b. Mengetahui penerapan asuhan keperawatan berdasarkan terapi pijat common cold pada klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif

- c. Menganalisis efektivitas penerapan terapi pijat common cold terhadap klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada acute nasopharyngitis di wilayah kerja puskesmas sungai rengas kuburaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penerapan terapi pijat common cold sebagai bahan update dibidang ilmu keperawatan untuk meningkatkan pelayanan yang ada khususnya dalam mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat acute nasopharyngitis.

2. Bagi Klien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

Hasil penerapan terapi pijat common cold diharapkan asuhan keperawatan yang diberikan dapat mengatasi masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif akibat acute nasopharyngitis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan klien/keluarga klien.

3. Bagi Perawat

Hasil penerapan terapi pijat common cold dapat meningkatkan peran perawat dalam memperluas tentang pengembangan dan penerapan terapi non-farmakologis untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat acute nasopharyngitis.